Eksistensi Makam *Inyiak* Dualiah Labai Tungka di Surau Tampaik Nagari Tandikek Utara: Studi Fungsional Surau dan Makam

Foursa Tasniim
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Foursaedison01@gmail.com

Abstract:

The Tomb of Inyiak Dualiah Labai Tungka and the Tampaik Surau in Nagari Tandikek Utara hold an important place in the community's religious and social life. Using a qualitative approach through interviews with local figures, this study examines the existence of the tomb and the social-religious functions of the surau. The findings show that the tomb is not only the resting place of a religious leader but also a spiritual center believed to possess karomah (divine grace). This belief encourages people to visit the site as an act of respect and a means to seek blessings. The tomb's presence reinforces inherited religious values and strengthens communal bonds. Initially functioning as a place for worship and religious learning, the Tampaik Surau has gradually adapted to social changes. From a functionalist perspective, it helps preserve religious traditions, maintain collective identity, and foster close social relations. Applying Mircea Eliade's concept of The Sacred and the Profane, the study shows that the tomb serves as a sacred space with deep religious meaning. Despite social changes, the surau and the tomb continue to embody historical, cultural, and spiritual values that shape the social and religious system of Nagari Tandikek Utara.

***Keywords**: Tampaik Surau, Ulama's Tomb, Inyiak Dualiah Labai Tungka, Pilgrimage, Functionalism*

A. INTRODUCTION

Surau memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya. Sejak dahulu, surau telah menjadi institusi yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter masyarakat melalui tradisi belajar mengaji, musyawarah, dan kegiatan keagamaan lainnya (Chaniago, 2022). Salah satu surau yang memiliki nilai religius dan historis yang kuat adalah surau Tampaik, yang berlokasi di nagari Tandikek Utara, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Di depan surau terdapat sebuah gobah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir

seorang tokoh agama yang bernama Inyiak Dualiah Labai Tungka. Sosok ini diyakini memiliki peran penting dalam penyebaran islam dan pendidikan keagamaan di daerah tersebut.

Keberadaan makam seorang tokoh agama di dalam kompleks surau bukanlah fenomena yang asing dalam tradisi Minangkabau. Praktik ini merupakan bentuk penghormatan terhadap ulama atau pemuka adat yang telah berdedikasi dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara aspek religius, Sejarah, dan budaya dalam kehidupan masyarakat setempat. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan sumber tertulis yang membahas keberadaan surau Tampaik dan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka ini. Namun, informasi mengenai keduanya dapat ditelusuri melalui sumber lisan dari masyarakat setempat serta observasi lapangan.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, surau bukan sekedar tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran islam, tempat diskusi, dan bahkan tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai memasuki fase kedewasaan. Namun, fungsi ini mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Beberapa surau mulai kehilangan fungsinya sebagai pusat sosial dan pendidikan islam, meskipun masih dipertahankan dalam beberapa aspek keagamaan. Oleh sebab itu, meneliti fungsi surau Tampaik dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat nagari Tandikek Utara menjadi Langkah penting untuk memahami bagimana surau dan makam ini tetap eksis serta bagaimana masyarakat setempat memaknainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis keberadaan Surau Tampaik dan Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka serta fungsinya dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, observasi langsung terhadap lokasi surau dan makam. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai sejarah, fungsi, dan perubahan peran surau serta makam dari waktu ke waktu. Observasi bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi fisik bangunan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan fungsionalisme untuk memahami bagaimana Surau Tampaik dan makam tetap bertahan serta berkontribusi dalam menjaga struktur sosial dan keagamaan di Nagari Tandikek Utara.

Dalam kajian Sosiologi, peran surau dapat dianalisis menggunakan teori fungsionalisme, yang melihat institusi sosial sebagai elemen yang saling berkaitan dalam menjaga stabilitas masyarakat (Syamsiah Badruddin, 2024). Dalam perspektif ini, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga memiliki fungsi sosial yang lebih luas, seperti membentuk norma dan nilai kolektif, yang membantu individu dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya dan aturan sosial yang berlaku. Menciptakan solidaritas sosial, dengan mempertemukan berbagai kelompok dalam komunitas. Serta menjadi sarana sosialisasi generasi muda, dimana mereka juga mendapatkan Pendidikan informal mengenai kehidupan sosial.

Fungsionalisme menekankan bahwa setiap institusi dalam masyrakat berkonstribusi terhadap keteraturan sosial. Emile Durkheim (1912) dalam teorinya tentang "kesadaran kolektif" menjelaskan bahwa institusi keagamaan, termasuk surau, memainkan peran dalam membangun identitas bersama dan memperkuat kohesi sosial. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi Minangkabau, di mana surau bukan hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pembentukan karakter anak laki-laki sebelu/m mereka memasuki kehidupan bermasyarakat (Sahran Saputra, 2024).

Melengkapi pendekatan fungsional tersebut, Mircea Eliade menyoroti bagaimana masyarakat tradisional memiliki cara pandang yang berbeda antara ruang sakral dan ruang profan. Ruang sakral dianggap tetap, suci, dan bermakna, sementara ruang profan bersifat biasa dan duniawi (Huda, 2021). Dalam konteks ini, makam Inyiak Dualiah Labai Tungka tidak hanya dipandang sebagai tempat penguburan, tetapi sebagai ruang sakral yang diyakini memiliki keberkahan. Keyakinan masyarakat terhadap karomah sang ulama menunjukkan bahwa makam tersebut menjadi bagian dari kesadaran religius mereka. Tindakan ziarah yang dilakukan bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk hubungan batin dengan sesuatu yang diyakini lebih tinggi dari realitas duniawi.

Namun, seiring perkembangan zaman, peran tradisional surau mengalami perubahan. Modernisasi dan sistem pendidikan formal menyebabkan pergeseran fungsi surau, dari pusat pendidikan utama menjadi lebih terbatas pada fungsi ritual keagamaan (Azra, 2012). Selain itu, perubahan pola kehidupan masyarakat, termasuk meningkatnya akses terhadap pendidikan formal dan berkurangnya ketergantungan pada lembaga pendidikan tradisional, turut berkontribusi dalam menggeser peran surau dalam kehidupan sosial dan religus masyarakat. oleh karena Itu, Penting untuk meneliti bagaimana surau Tampaik bertahan dan bagaimana masyarakat masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: keberadaan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka dan Peran Surau Tampaik dalam kehidupan sosial serta keagamaan masyarakat. Makam tokoh agama sering kali memiliki makna lebih dari sekedar tempat peristirahatan terakhir. Dalam banyak kasus, makam menjadi pusat ziarah, simbol penghormatan terhadap leluhur, serta bagian dari identitas kolektif masyarakat. Penghormatan terhadap tokoh agama sering diiringi dengan berbagai tradisi, seperti membaca Al-Qur'an, berdo'a atau berzikir di makam tokoh agama (Sari et al., 2024), yang mencerminkan bahwa makam tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial dalam masyarakat.

Selain menggali fungsi surau dan makam, penelitian ini juga menelusuri bagaimana masyarakat memaknai keberadaan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka di Surau Tampaik, Apakah tempat ini hanya dianggap sebagai warisan budaya atau masih memiliki peran aktif dalam praktik keagamaan dan sosial? Pemaknaan ini mencerminkan hubungan masyarakat dengan tradisi serta sejauh mana masyarakat mempertahankan fungsi surau, dan bagaimana keduanya saling berkaitan? Pertanyaan-pertanyaan ini

penting untuk memahami keterkaitan antara surau dan makam dalam kehidupan masyarakat nagari Tandikek Utara.

B. LITERATURE REVIEW

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fungsi sosial dan religius makam serta peran surau dalam kehidupan masyarakat. (Dilta et al., 2022) mengkaji fungsi sosial ziarah ke makam syeikh Burhanuddin selama pandemi Covid-19, yang menunjukkan bahwa makam ulama tetap menjadi pusat spiritual di tengah krisis kesehatan. Sementara itu, (Sherly et al., 2022) menyoroti peran surau dan tradisi ziarah tarekat Naqsyabandiyah syekh Arsyad Batuhampar, yang memperlihatkan keterkaitan antara surau dan makam sebagai pusat ibadah dan pengajaran tarekat. Studi ini sejalan dengan penelitian yang membahas hubungan fungsional antara surau dan makam, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai eksistensi makam Inyiak Dualiah Labai Tungka di Surau Tampaik, yang berperan penting tidak hanya sebagai situs ziarah, tetapi juga sebagai tempat penguatan nilai sosial dan keagamaan dalam komunitas setempat.

Kajian ini juga memiliki nilai praktis dalam pelestarian warisan budaya lokal. Surau Tampaik dan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka adalah bagian dari identitas masyarakat nagari Tandikek Utara. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami serta menghargai nilai historis dan religiusnya, sekaligus mendorong upaya pelestarian agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam keberadaan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka serta memahami bagaimana Masyarakat setempat memaknai dan mempertahankan fungsinya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut yang membahas lebih detail tentang peran makam dan surau dalam konteks sosial dan religius masyarakat setempat.

C. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat setempat. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Surau Tampaik dan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka di Nagari Tandikek Utara, serta bagaimana kedua situs tersebut berfungsi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Korong Paraman Talang, Nagari Tandikek Utara, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, tepatnya di Surau Tampaik, yang menjadi lokasi makam Inyiak Dualiah Labai Tungka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada nilai historis dan religius Surau Tampaik serta pentingnya makam tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat. Surau Tampaik dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, meskipun saat ini aktivitasnya mulai berkurang. Keberadaan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka juga memiliki peran penting sebagai simbol spiritual dan bagian dari warisan budaya lokal.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan empat orang informan, termasuk salah satu keturunan langsung dari Inyiak Dualiah Labai Tungka, yaitu pak Muhammad serta masyarakat setempat dan tetua adat di Nagari Tandikek Utara. Keempat informan ini dipilih karena mereka memiliki pengetahuan tentang sejarah dan fungsi Surau Tampaik serta makam Inyiak Dualiah Labai Tungka. Wawancara dilakukan secara langsung dan rekaman suara digunakan sebagai alat dokumentasi utama.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

   Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari masyarakat yang mengetahui sejarah dan peran Surau Tampaik serta makam Inyiak Dualiah Labai Tungka. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi topik lebih dalam berdasarkan jawaban informan. Pertanyaan difokuskan pada sejarah surau, peran makam dalam kehidupan keagamaan masyarakat, serta perubahan fungsi sosial surau dari masa ke masa. Rekaman suara digunakan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh.

2. Observasi Lapangan

   Observasi dilakukan untuk memahami kondisi fisik Surau Tampaik dan makam Inyiak Dualiah Labai Tungka. Pada kunjungan awal, peneliti hanya dapat mengamati bagian luar karena surau dalam keadaan terkunci. Namun pada kunjungan lanjutan, peneliti berhasil memasuki bagian dalam surau dan melakukan observasi lebih mendalam terhadap struktur bangunan serta elemen-elemen religius di dalamnya. Observasi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi dan simbolisme yang melekat pada tempat tersebut.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi berupa foto-foto surau dan makam, serta rekaman suara dari wawancara dengan informan. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan bukti visual terkait kondisi surau dan makam. Dokumentasi ini juga penting sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penetian serupa.

4. Analisis Data

   Menurut Miles & Huberman dalam (Sofwatillah et al., 2024), analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara ditranskripsikan dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama terkait fungsi sosial dan religius surau serta pemaknaan masyarakat terhadap makam Inyiak Dualiah Labai Tungka. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil analisis dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi fisik dan sosial di sekitar surau dan makam. Teknik analisis ini bertujuan untuk menyajikan temuan secara sistematis dan relevan dengan tujuan penelitian.

Selama penelitian, peneliti sempat mengalami keterbatasan akses ke dalam surau pada kunjungan pertama, namun pada kunjungan kedua peneliti berhasil bertemu langsung dengan keturunan Inyiak Dualiah Labai Tungka. Meskipun demikian, wawancara dengan tokoh masyarakat tetap memberikan informasi yang memadai. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar peneliti mengatur kunjungan pada waktu surau dibuka serta menjalin komunikasi lebih awal dengan narasumber, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan luas.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Surau Tampaik dan Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka

Surau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tempat umat Islam melaksanakan ibadah, seperti shalat, mengaji, dan pengajian. Secara lebih spesifik, surau merupakan bangunan kecil yang digunakan untuk shalat berjamaah, belajar mengaji bagi anak-anak, serta wirid bagi orang dewasa. Christine Dobbin mendefinisikan surau sebagai tempat tinggal bagi pemuda setelah akil balig, terpisah dari rumah keluarga yang dihuni dan anak-anak. Istilah surau tersebar luas di Indonesia dan Malaysia, umumnya merujuk pada bangunan kecil untuk ibadah. Di Sumatera Barat, surau memiliki makna lebih luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah dan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dalam masyarakat Minangkabau. (Daulay, 2019).

Surau di Minangkabau telah ada sejak Islam pertama kali menyebar di wilayah tersebut dan berperan sebagai lembaga pendidikan Islam awal di lingkungan adat. Setiap suku memiliki surau sendiri yang dipimpin oleh seorang Imam atau Tuanku, tidak hanya sebagai tempat belajar syariat Islam, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran adat, politik, perdagangan, dan bela diri. Selain itu, surau berfungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat dan pusat kajian budaya Minangkabau, menjadikannya pilar penting dalam pembentukan generasi Minang di masa lalu. Keberadaan ulama yang menetap di surau menarik masyarakat untuk belajar dan menetap dalam waktu lama, memungkinkan transfer ilmu dan pengalaman secara intensif antara guru dan murid (Khadimullah, 2007).



Gambar 1. Surau Tampaik (dokumentasi Pribadi)

Surau Tampaik terletak di Korong Paraman Talang, Nagari Tandikek Utara, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Surau ini merupakan milik kaum Piliang, salah satu suku dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Surau ini memiliki keterkaitan erat dengan sosok Inyiak Dualiah Labai Tungka, seorang ulama yang dihormati karena kesalehan dan pengaruh yang beliau tinggalkan bagi masyarakat Korong Paraman Talang. Inyiak Dualiah Labai Tungka tidak hanya dikenal sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai figur yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter masyarakat Paraman Talang.

Inyiak Dualiah Labai Tungka lahir dan besar di Tandikek Utara pada masa ketika pengaruh kolonial Belanda sangat kuat di Sumatera Barat. Sebagai seorang ulama, beliau dikenal karena integritas dan dedikasinya terhadap ajaran Islam. Salah satu kisah paling terkenal tentang beliau adalah insiden dengan pesuruh Belanda yang datang untuk menagih pajak kepada masyarakat setempat. Saat itu, Inyiak menolak membayar pajak dengan alasan belum memiliki uang dan meminta waktu untuk melunasinya. Namun, pesuruh Belanda tersebut malah menampar beliau. Tidak lama setelah insiden tersebut, pesuruh itu tersungkur tak sadarkan diri. Seorang warga berlari meminta Inyiak untuk merendam kakinya di air, meskipun beliau menolak karena merasa tidak pantas air rendaman kakinya diminum. Namun, warga tersebut memaksa dan akhirnya meminumkan air tersebut kepada pesuruh Belanda, yang kemudian langsung sadar dan tidak pernah lagi menagih pajak (Zahrani, wawancara pribadi, 30 November 2024).

Kisah ini menjadi simbol perlawanan moral terhadap penjajahan dan semakin memperkuat posisi Inyiak sebagai sosok yang dihormati serta dianggap memiliki karomah (kemuliaan spiritual). Penghormatan ini tidak hanya terbatas pada ingatan kolektif masyarakat, tetapi juga tercermin dalam tradisi ziarah yang terus berlangsung hingga saat ini.

Keberadaan makam beliau di muka Surau Tampaik menjadi pusat ziarah bagi masyarakat yang ingin mengenang jasa-jasanya, memanjatkan doa, serta berharap mendapatkan berkah dari jejak spiritual yang ditinggalkannya.

Pendirian Makam dan Surau: Sejarah dan Perkembangannya

Surau Tampaik didirikan oleh Inyiak Dualiah Labai Tungka sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran agama bagi masyarakat sekitar. Awalnya, bangunan surau ini terbuat dari kayu dengan atap ambio (atap dari daun rumbia), sementara gobah (bangunan tempat makam) dibangun dari bambu. Seiring berjalannya waktu, surau dan gobah mengalami beberapa kali renovasi untuk memperkuat struktur bangunan dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Saat ini, Surau Tampaik berdiri kokoh dengan dinding semen dan atap seng, namun tetap mempertahankan arsitektur tradisional surau di Minangkabau yang khas dengan atap punden berundaknya.



Gambar 2. Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka dan Istrinya
(dokumentasi pribadi)

Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka terletak di dalam gobah, berdampingan dengan makam istrinya, sementara di belakang gobah terdapat beberapa makam keturunan beliau. Awalnya, makam ini dibuat sederhana, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat dan keturunan Inyiak memperindah makam tersebut sebagai bentuk penghormatan. Renovasi makam dilakukan oleh keturunan beliau, termasuk Pak Muhammad dan Labai Mawi, yang kini bertanggung jawab atas perawatan surau dan makam. Labai Mawi yang sebelumnya aktif kini sudah lanjut usia dan sakit, sehingga Pak Muhammad mengambil alih tugas tersebut.

Dana untuk perawatan surau dan makam berasal dari sumbangan masyarakat dan para peziarah yang datang. Di sebelah makam terdapat kotak amal, dan dana yang terkumpul digunakan untuk kebutuhan renovasi dan pemeliharaan surau. Kotak amal yang tersedia di sekitar makam dibuka secara berkala, sekitar sekali dalam sebulan, dan hasil yang diperoleh biasanya cukup untuk membeli dua karung semen. Dana tersebut dikumpulkan hingga mencapai jumlah sepuluh karung semen sebelum digunakan untuk pembangunan fisik surau serta pembayaran jasa tukang dalam proses renovasi atau perawatan.

Di atas makam, terdapat sebuah cekungan berbentuk bundar yang terbuat dari semen, berisi air yang tampak dibiarkan menggenang. Cekungan ini memiliki bekas menyerupai telapak kaki dan sering digunakan oleh peziarah dengan cara mengusap airnya ke tubuh mereka. Tindakan ini diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada Inyiak sekaligus memiliki makna spiritual tertentu, seperti harapan mendapatkan berkah atau perlindungan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap lestari di kalangan masyarakat yang berziarah ke makam tersebut.

Peran dan Pengaruh Inyiak Dualiah Labai Tungka dalam Masyarakat Tandikek Utara

Nama asli Inyiak Dualiah Labai Tungka adalah Wan. Inyiak sendiri tidak pernah menempuh pendidikan formal di luar kampung. Beliau hanya berguru kepada berbagai sosok keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Mulai dari Labai-Labai atau Ustadz-Ustadz, Pakiah, hingga Tuanku yang dalam sebutan lokal disebut sebagai Ungku. Gelar "Labai Tungka" diberikan oleh masyarakat sebagai penghormatan atas dedikasi beliau dalam mengajar anak-anak mengaji di daerah Tungka.

Selain mengajar, Inyiak juga dikenal sering berpergian ke kampung-kampung lain untuk melakukan kegiatan *mando'a.* dalam salah satu masa, terjadi sebuah peristiwa dimasyarakat, yakni munculnya "Harimau Petok", seekor harimau yang dalam seminggu dapat membunuh dua orang dengan memangsa jantung korbannya. Namun ketika Inyiak bertemu dengan harimau tersebut, beliau hanya melintas tanpa mengalami gangguan, peristiwa ini diyakini masyarakat sebagai manifestasi dari karomah yang dimiliki oleh beliau.

Sebagai ulama yang dihormati, Inyiak Dualiah Labai Tungka adalah sosok yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan masyarakat Paraman Talang. Beliau dikenal sebagai ulama yang bijaksana, berpengetahuan agama luas, dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Ketegasan beliau dalam menghadapi penjajah Belanda semakin menambah wibawa dan rasa hormat masyarakat terhadapnya. Kisah-kisah karomah yang melekat pada diri beliau, seperti insiden dengan pesuruh Belanda dan berbagai peristiwa lainnya, memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kesucian dan kewibawaannya.

Salah satu cerita yang paling sering diceritakan secara turun-temurun adalah ketika Inyiak melewati genangan air tanpa membuat kakinya basah. Ada pula kisah tentang kolam ikan di depan surau yang ditembak tentara Belanda. Secara ajaib, ikan-ikan di kolam tersebut tidak mati, justru tentara Belanda yang menembak mengalami kematian secara misterius. Kisah-kisah ini menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat Paraman Talang, sekaligus memperkokoh kedudukan Inyiak sebagai figur yang dihormati dan dianggap memiliki karomah.

Pengaruh Inyiak tidak hanya dirasakan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Beliau dikenal sebagai sosok yang adil dan bijaksana, menjadi tempat masyarakat bertanya terkait berbagai urusan kehidupan. Keberadaan surau yang beliau dirikan menjadi bukti nyata kontribusinya dalam membina kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Paraman Talang, yang hingga kini masih dikenang dan dijaga oleh keturunannya serta masyarakat sekitar.

Perkembangan Surau Tampaik dari Masa ke Masa

Sejak didirikan oleh Inyiak Dualiah Labai Tungka, Surau Tampaik telah mengalami berbagai perubahan, baik dari segi fungsi maupun bentuk fisiknya. Pada masa awal berdirinya, surau ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran agama tradisional, tetapi juga menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki. Di sinilah mereka

belajar mengaji, memahami ajaran Islam, dan mendapatkan bimbingan moral dari para ulama setempat. Surau ini menjadi pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan informal yang sangat penting (Zahari, 2023), meskipun bangunannya masih sederhana dengan bahan utama kayu dan bambu.

Seiring berjalannya waktu, Surau Tampaik mengalami beberapa kali renovasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Material kayu dan bambu yang awalnya digunakan, digantikan dengan semen dan bahan-bahan yang lebih tahan lama guna memperkuat struktur bangunan. Selain itu, atap surau yang kini berbentuk punden berundak menunjukkan adanya penyesuaian dengan gaya arsitektur yang lebih modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Perubahan ini dilakukan tanpa menghilangkan esensi surau sebagai simbol penting dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Minangkabau.

Fenomena penghormatan terhadap ulama yang dianggap memiliki karomah bukanlah sebuah hal yang hanya terjadi di Korong Paraman Talang. Kasus serupa dapat ditemukan di berbagai daerah di Minangkabau, seperti Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan. Syekh Burhanuddin adalah ulama besar yang menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Makam beliau menjadi pusat ziarah yang ramai dikunjungi oleh masyarakat, terutama pada acara Basyafa, sebuah tradisi ziarah tahunan yang berlangsung selama beberapa hari (Amin, 2011).

Ziarah ke makam ulama di Minangkabau merupakan tradisi yang mencerminkan penghormatan sekaligus keyakinan masyarakat terhadap peran spiritual para tokoh agama. Praktik ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa terima kasih atas jasa ulama dalam penyebaran Islam. Selain itu, ziarah sering kali dikaitkan dengan harapan mendapatkan berkah, bimbingan, atau perlindungan dari musibah. Pada awalnya, ziarah dilakukan dengan doa-doa sederhana, tetapi seiring waktu, praktik ini berkembang sesuai dengan kepercayaan dan kebutuhan masyarakat yang melaksanakannya (Putra & Putri, 2023).

Selain Syekh Burhanuddin, contoh lain adalah makam Tuanku Madinah di Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman. Tuanku Madinah merupakan ulama besar yang berperan dalam penyebaran Islam di Minangkabau pada abad ke-17 dan dikenal sebagai guru dari Syekh Burhanuddin. Makamnya menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi, terutama dalam tradisi Mandoa Pusaro yang dilaksanakan tiga kali setahun, yaitu menjelang Ramadan, sesudah Idulfitri, dan pada bulan Safar. Dalam ritual ini, masyarakat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, shalawat, doa, serta mengadakan makan bersama sebagai bentuk penghormatan. Bagi masyarakat setempat, makam ini tidak hanya menjadi tempat berziarah, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi, di mana banyak peziarah datang dengan harapan memperoleh berkah, kesembuhan, atau perlindungan dari marabahaya, bahkan ada yang membawa air dari makam atau meletakkan jeruk nipis sebagai simbol permohonan hajat mereka (Putra & Putri, 2023). Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau tetap menjaga dan menghormati warisan spiritual serta nilai-nilai religius yang diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Fungsi Sosial dan Religius Surau dan Makam Bagi Masyarakat

Dalam kajian sosiologi, teori fungsionalisme memandang setiap institusi dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan sosial (Ansar, 2024). Menurut Talcott Parsons, institusi sosial seperti agama, pendidikan, dan keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kolektif masyarakat, menjaga stabilitas sosial, serta memastikan integrasi melalui nilai-nilai dan norma-norma bersama (Hidir, 2024). Dalam

konteks Minangkabau, surau dan makam dapat dilihat sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi sosial dan religius secara bersamaan. Surau berperan sebagai pusat pendidikan dan kehidupan sosial, sementara makam ulama menjadi simbol penghormatan terhadap tokoh agama yang berjasa dalam membimbing masyarakat secara spiritual dan moral.

Surau dan makam tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat Minangkabau. Surau menjadi tempat pembentukan karakter individu melalui pendidikan agama dan adat, sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat melalui berbagai aktivitas kolektif. Sementara itu, makam ulama berfungsi sebagai simbol kesatuan spiritual yang memperkuat identitas bersama dan membangun solidaritas sosial melalui tradisi ziarah. Dengan demikian, keduanya tidak hanya mempertahankan nilai-nilai religius, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial.

Dalam perspektif religius, keberadaan makam ulama seperti Inyiak Dualiah Labai Tungka dapat dipahami melalui konsep ruang sakral yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Menurut Eliade, masyarakat tradisional membedakan ruang suci dari ruang profan, di mana ruang sakral dipandang tetap, suci, dan bermakna, menjadi pusat kehidupan spiritual komunitas (Huda, 2021). Dalam konteks ini, makam Inyiak tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai ruang sakral yang dipercaya memiliki keberkahan dan hubungan dengan kekuatan ilahi. Tindakan ziarah yang dilakukan masyarakat merupakan bentuk perwujudan kesadaran religius mereka, di mana makam diposisikan sebagai poros spiritual dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Nagari Tandikek Utara.

Secara religius, Surau Tampaik berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah serta sarana pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Salat berjamaah, terutama saat Magrib dan Isya, masih rutin dilakukan, sementara pengajian bagi anak-anak dan remaja menjadi bagian dari aktivitas keagamaan yang berlangsung di sana. Sebagai pusat spiritual, surau juga menjadi tempat untuk memperdalam pemahaman Islam, menjaga kesinambungan tradisi keagamaan, dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. (Juniarti, wawancara pribadi, 30 November 2025)

Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka sendiri memiliki fungsi spiritual yang sangat kuat. Masyarakat percaya bahwa Inyiak memiliki karomah, yaitu keistimewaan spiritual yang dianugerahkan kepada orang-orang saleh. Kepercayaan ini membuat makam beliau menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi. Para peziarah datang dengan berbagai niat, mulai dari memanjatkan doa, memohon keselamatan, hingga meminta kelancaran dalam urusan kehidupan seperti kelahiran atau kesehatan. Tradisi ini mirip dengan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan, di mana masyarakat datang untuk mencari berkah dari sosok yang dianggap wali Allah.

Salah satu ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam Inyiak Dualiah Labai Tungka adalah memercikkan air yang tersedia di atas makam ke tubuh mereka. Air tersebut dipercaya membawa berkah serta perlindungan dari marabahaya, sehingga peziarah sering kali mengambilnya dengan penuh keyakinan. Beberapa di antara mereka bahkan membawa pulang air tersebut dalam wadah kecil untuk diberikan kepada keluarga di rumah, sebagai bentuk ikhtiar agar mendapatkan keberkahan. Keyakinan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap karomah Inyiak Dualiah, yang dianggap sebagai sosok wali atau ulama yang memiliki hubungan spiritual kuat dengan sang Pencipta.

Berbagai praktik serupa dalam penggunaan air sebagai sarana spiritual juga ditemukan di makam-makam ulama lainnya. Misalnya, di makam Syekh Burhanuddin, para peziarah melakukan ritual dengan menggunakan air yang ditampung di atas "batu ujian," sebuah batu pipih hitam yang muncul di permukaan tanah. Selain itu, terdapat wadah berupa kerang besar yang diisi air, terkadang dicampur dengan irisan jeruk nipis. Air tersebut kemudian diusap ke kepala, wajah, atau bahkan diminum oleh peziarah sebagai bagian dari ikhtiar untuk mendapatkan berkah. Setelahnya, mereka biasanya memasukkan uang ke dalam "kotak niat" sebagai bentuk sedekah dan ungkapan rasa Syukur (Mirdad et al., 2022). Praktik-praktik ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keberkahan yang diyakini hadir di tempat-tempat suci serta menunjukkan tradisi spiritual yang masih terus lestari di berbagai daerah.

Selain itu, di samping makam terdapat kotak amal yang diisi oleh para peziarah sebagai bentuk sedekah dan penghormatan kepada Inyiak Dualiah. Dana yang terkumpul dari kotak amal ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti perawatan makam dan surau, termasuk renovasi bangunan, perbaikan fasilitas, serta penyediaan perlengkapan ibadah bagi jamaah surau. Meskipun tidak ada sistem administrasi formal dalam pengelolaan dana ini, masyarakat tetap menjaga transparansi dalam penggunaannya, memastikan bahwa sumbangan yang diberikan benar-benar dimanfaatkan untuk kepentingan pemeliharaan tempat suci tersebut. Keberadaan kotak amal ini juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat, di mana para peziarah turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian makam dan surau sebagai bagian dari warisan spiritual dan budaya yang terus dijaga dari generasi ke generasi.

Fungsi Sosial Surau dan Makam

Selain fungsi religius, Surau Tampaik juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, surau juga menjadi pusat interaksi dan kegiatan sosial. Dalam tradisi Minangkabau, surau dahulu tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan informal yang mengajarkan Al-Qur'an, ilmu keislaman, serta nilai-nilai adat dan budaya setempat. Selain itu, surau menjadi tempat bermusyawarah bagi warga dalam membahas berbagai persoalan sosial (Metro & Oktavianus, 2022). Dengan peran ini, Surau Tampaik tetap mempertahankan eksistensinya sebagai pusat kehidupan keagamaan dan sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Kegiatan sosial yang paling menonjol di Surau Tampaik adalah "*baminggu*", yaitu ceramah rutin setiap minggu yang menghadirkan ustadz untuk memberikan tausiah atau ceramah agama. Ceramah ini tidak hanya membahas aspek spiritual, tetapi juga nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, hubungan antarwarga, dan isu kemasyarakatan. *Baminggu* menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, dan mempererat hubungan satu sama lain dalam suasana kekeluargaan. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan mendorong penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka juga memiliki fungsi sosial yang penting bagi masyarakat. Ziarah ke makam tidak hanya menjadi sarana berdoa, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi yang terus dijaga. Tradisi ziarah ke makam Inyiak Dualiah Labai Tungka tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Nagari Tandikek Utara, tetapi juga menarik peziarah dari berbagai daerah lain seperti Padang, Pesisir, bahkan hingga Pekanbaru. Sebagian besar peziarah ini datang untuk menunaikan nazar, misalnya setelah mendapat pekerjaan atau

terkabulnya suatu hajat tertentu. Pada momen-momen tertentu, seperti menjelang Ramadan atau Idul Fitri, masyarakat datang untuk berdoa dan mengenang Inyiak, yang dihormati karena karomahnya. Kegiatan ini mencerminkan penghormatan terhadap tokoh yang dianggap berjasa serta menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Peran Keturunan Inyiak Dualiah Labai Tungka dalam Mempertahankan Fungsi Surau dan Makam

Keturunan Inyiak Dualiah Labai Tungka, seperti Pak Muhammad dan Labai Mawi, memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat Surau Tampaik dan makam. Meskipun Labai Mawi kini sedang sakit karena usia lanjut, Pak Muhammad tetap aktif dalam merawat surau dan makam, memastikan bahwa tempat ini tetap bersih dan terawat. Peran mereka menunjukkan bagaimana surau dan makam tetap memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Keterlibatan keturunan Inyiak ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam menjaga warisan budaya dan keagamaan. Mereka tidak hanya melanjutkan tradisi yang ada, tetapi juga menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas. Peran keluarga dalam melestarikan budaya juga terlihat dalam penelitian (Naysila, 2020) mengenai budaya Padoe di Desa Matompi, yang menekankan bagaimana keluarga berperan dalam mewariskan bahasa dan tradisi lokal kepada generasi berikutnya.

E. CONCLUSION

Surau Tampaik dan Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Tandikek Utara, tidak hanya sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Keberadaan keduanya mencerminkan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam hal pendidikan agama dan pembinaan moral. Sejak awal pendiriannya, surau telah menjadi tempat belajar bagi generasi muda, tempat bermusyawarah bagi masyarakat, serta ruang untuk melaksanakan ibadah secara kolektif. Meskipun mengalami perubahan fungsi seiring berjalannya waktu, esensi dari keberadaannya tetap terjaga, terutama dalam kaitannya dengan peran Inyiak Dualiah Labai Tungka sebagai ulama yang dihormati. Makamnya yang menjadi tujuan ziarah menunjukkan bagaimana keyakinan masyarakat terhadap karomah dan keberkahan dari sosok religius tetap bertahan. Kepercayaan ini memperkuat posisi makam sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat, menjadikannya lebih dari sekadar warisan budaya lokal, tetapi juga simbol penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan.

Dari sudut pandang fungsionalisme, Surau Tampaik dan Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dengan menyediakan ruang bagi interaksi, pendidikan, dan praktik keagamaan yang memperkuat kesatuan sosial. Keberadaan surau sebagai tempat pembelajaran agama telah membantu membentuk karakter generasi muda, sementara makam menjadi pengingat akan pentingnya tradisi dan penghormatan terhadap ulama yang berjasa dalam membimbing masyarakat. Meski zaman terus berubah, keberlanjutan fungsi keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan religius tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Surau Tampaik dan Makam Inyiak Dualiah Labai Tungka tidak hanya memiliki makna sejarah, tetapi juga terus berperan dalam membentuk identitas masyarakat,

memperkuat keyakinan kolektif, dan menjadi simbol hubungan antara tradisi, agama, dan kehidupan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk kajian yang lebih luas mengenai hubungan antara situs keagamaan dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan fungsi surau dan tradisi ziarah. Selain itu, studi perbandingan dengan surau atau makam tokoh ulama lainnya di Sumatera Barat dapat memberikan perspektif lebih mendalam tentang pola pewarisan nilai religius dan budaya lokal dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan.

REFERENCES

Amin, S. M. (2011). *Karomah Para Kiai*. Pustaka Pesantren. https://books.google.co.id/books?id=0fGUDwAAQBAJ&pg=PA304&dq=syaikh+burhanuddin+ulakan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiwmY2uibyLAxWTyzgGHZPALwM4FBDoAXoECAMQAw#v=onepage&q=syaikh burhanuddin ulakan&f=false

Ansar, D. (2024). *TEORI SOSIOLOGI KONSEP-KONSEP KUNCI DALAM PEMAHAMAN MASYARAKAT*. PT Media Penerbit Indonesia.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Edisi Pertama*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&pg=PA150&dq=fungsi+surau&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiW64niwKuLAxXtnGMGHY0MKUMQ6AF6BAgNEAM#v=onepage&q=fungsi surau&f=false

Chaniago, I. A. S. & D. M. (2022). *Islam Dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkbau*. Noer Fikri Offset.

Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=0sLvDwAAQBAJ&pg=PA30&dq=pengertian+surau+di+minangkabau&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjT0eDHwMOLAxU-UGwGHbV6AIg4KBDoAXoECAYQAw#v=onepage&q=pengertian surau di minangkabau&

Dilta, S. Y., Wirdanengsih, W., & Hidayat, M. (2022). Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fungsional: Aktivitas Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin). *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, *4*(2), 61. https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.101

Hidir, A. & R. M. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Tri Edukasi Ilmiah. https://books.google.co.id/books?id=cS4TEQAAQBAJ&pg=PA13&dq=agama+pendidikan+dan+keluarga+menurut+talcott+parsons&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwizt52Ji8CLAxUq4jgGHfiLJJE4FBDoAXoECAgQAw#v=onepage&q=agama pend

Huda, M. C. (2021). *Metode Penelitian Hukum (Pendekatan Yuridis Sosiologis)*. The Mahfud Ridwan Institute.

Khadimullah, T. K. (2007). *Menuju Tegaknya Syariat Islam Di Minangkabau Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*. Penerbit Marja. https://books.google.co.id/books?id=8tIJEQAAQBAJ&pg=PA61&dq=surau+minangka

bau&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiGjqLwucOLAxWw1DgGHQ5NImEQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=surau minangkabau&f=false

Metro, W., & Oktavianus, O. (2022). Karya Tari Jalan Pulang: Memaknai Fungsi Surau Pada Masyarakat Minangkabau. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, *5*(1), 2. https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i1.6406

Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, *12*(1), 75. https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643

Naysila, D. (2020). *Peran Keluarga Dalam Melstarikan Budaya Padoe Di Desa Matompi Kecatamamtan Towuti Kabpuaten Luwu Timur* (Issue February). IAIN Palopo.

Putra, J. S., & Putri, N. A. (2023). Kearifan Lokal Tradisi Mando'a Pusaro Di Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *20*(1), 48. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.24081

Sahran Saputra, D. (2024). *Tangan di Atas Gerakan Kesalehan Sosial Kelas Menengah Muslim Indonesia*. UMSUPRESS. https://books.google.com/books/about/Tangan_di_Atas_Gerakan_Kesalehan_Sosial.html?hl=id&id=XQoREQAAQBAJ#v=onepage&q=institusi keagamaan bagi emile durkheim teori kesadaran kolektif&f=false

Sari, R., Yunita, T., Agama-agama, P. S., Ushuluddin, F., Agama-agama, P. S., Ushuluddin, F., Jayakarta, M. P., & Jayakarta, P. (2024). FENOMENA ZIARAH MAKAM PANGERAN JAYAKARTA DI JATINEGARA KAUM , PULO GADUNG , JAKARTA TIMUR. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*, 111–112.

Sherly, A., Erli, N., Putri, N. M., & Ridho Akbar, M. F. (2022). Peran Surau dan Tradisi Ziarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Arsyad Batuhampar. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *1*(3), 128. https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.911

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA, cv.

Syamsiah Badruddin, D. (2024). *Pengantar Sosiologi*. Zahir Publishing.

Zahari, M. (2023). *Surau, dangau, lapau,*. Al-Mawardi Prima.